J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. **11**87-**12**00
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.26954

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN KH HASYIM ASY'ARI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X TKJ SMK HUSNUL KHOTIMAH TASIKMALAYA

Mahmud Alfaizi[1*], Yadi Kusmayadi[2*], Dewi Ratih[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
Email Koresponden: mahmudalfaizi@student.unigal.ac.id[1*]

ABSTRACT

The flow of globalization has a significant impact on life in a country, including the quality of education in Indonesia. As the next generation of the nation, we have a responsibility to maintain and develop a sense of nationalism. Given the influence of globalization that is increasingly worrying society, especially the younger generation, the government has issued an education policy that emphasizes more on instilling character values, especially in history subjects. This study aims to describe the biography of KH Hasyim Asy'ari, the heroic values of KH Hasyim Asy'ari and to describe the implementation of the heroic values of KH Hasyim Asy'ari in History learning for class X TKJ SMK Husnul Khotimah.The method used in this study is a qualitative descriptive research method. Data collection was carried out using literature studies, observations, and interviews conducted with the Principal of SMK Husnul Khotimah, Vice Principal for Curriculum, Vice Principal for Student Affairs, History Teacher, Homeroom Teacher for Class X TKJ, several students of SMK Husnul Khotimah, and documentation studies of the Syllabus and RPP. Data analysis used the following steps: data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of this study show the heroic values of KH Hasyim Asy'ari, namely the value of steadfastness, exemplary values, values of willingness to sacrifice, values of love for the homeland, religious values, and values of nationalism and patriotism. The implementation of the heroic values of KH Hasyim Asy'ari in history learning was carried out two times. From the results of history learning using the heroic values of KH Hasyim Asy'ari that can be implemented by students, namely being polite, always helping friends in need sincerely, participating in flag ceremonies, obeying school rules, working together to maintain school cleanliness, respecting differences and obeying teachers.

Keywords: *KH Hasyim Asy'ari, Character, Heroic Values.*

ABSTRAK

Arus *globalisasi* membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan di suatu negara, termasuk mutu pendidikan di Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa kita memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan rasa nasionalisme. Mengingat pengaruh globalisasi yang semakin menghawatirkan masyarakat, terutama generasi muda, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan terhadap penanaman nilai-nilai karakter, hususnya pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi KH Hasyim Asy'ari, nilai-nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari serta mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran Sejarah kelas X TKJ SMK Husnul Khotimah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data di lakukan menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara yang di lakukan dengan Kepala Sekolah SMK Husnul Khotimah, Wakil Kepala sekolah bagian Kurikulum, Wakil Kepala sekolah bagian Kesiswaan, Guru Sejarah, Wali Kelas X TKJ, beberapa orang siswa SMK Husnul Khotimah, dan studi dokumentasi terhadap Silabus dan RPP. Analisis data yang di gunakan dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan nilai-nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari yaitu nilai keteguhan, nilai keteladanan, nilai rela berkorban, nilai cinta tanah air, nilai religius, dan nilai nasionalisme dan patriotism. Implementasi nilai-nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran sejarah di lakukan sebanyak dua kali. Dari hasil pembelajaran sejarah menggunakan nilai-nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari yang dapat di implementasikan oleh siswa yaitu bersikap sopan santun, senantiasa membantu teman yang membutuhkan dengan ikhlas, mengikuti upacara bendera, mentaati tatatertib sekolah, bekerjasama dalam menjaga kebersihan sekolah, menghargai perbedaan dan taat terhadap guru.

Kata Kunci: *KH Hasyim Asy'ari, Karakter, Nilai Kepahlawanan.*

Cara sitasi: Alfaizi, M., Kusmayadi., & Ratih, D. (2026). Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kepahlawanan Kh Hasyim Asy'ari Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Tkj Smk Husnul Khotimah Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (3), 1187-1200.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-09-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

PENDAHULUAN

Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial telah memperluas tantangan pendidikan karakter dari persoalan transmisi nilai menuju persoalan bagaimana peserta didik membangun orientasi moral dalam kehidupan yang semakin kompleks. Sekolah dituntut membentuk individu yang mampu memahami nilai, mempertimbangkan konsekuensi tindakannya, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Youniss et al., 2022; Alfarizi et al., 2025). Arah tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan watak dan peradaban bangsa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan karakter karena itu perlu ditempatkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan nilai dipahami dalam konteks, dipertimbangkan secara reflektif, dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik (Rahman et al., 2022; Abdurahman et al., 2025). Persoalannya, integrasi nilai dalam pembelajaran sering berhenti pada pengenalan atribut moral atau penyampaian keteladanan tanpa bukti yang memadai mengenai bagaimana peserta didik membangun makna dari nilai tersebut.

Pembelajaran sejarah memiliki peluang strategis untuk menjembatani persoalan tersebut karena objek kajiannya berkaitan dengan pengalaman manusia, pilihan moral, konflik, perubahan sosial, dan konsekuensi tindakan dalam waktu (Sudarto et al. 2025). Potensi ini menuntut pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada reproduksi informasi menuju pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menafsirkan masa lalu dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Popa (2022) menunjukkan bahwa *historical consciousness* berkembang melalui proses *meaning-making*, ketika peserta didik menginterpretasikan pengalaman masa lalu, memahami hubungan temporal, dan menempatkan dirinya dalam relasi dengan sejarah. Kajian lanjutan menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna perlu memberi ruang bagi pengalaman, penyelidikan historis, interpretasi perspektif, dan orientasi praktis peserta didik (Popa, 2023). Dengan perspektif ini, tokoh sejarah seharusnya dipahami sebagai sumber persoalan historis dan moral yang perlu ditafsirkan, bukan sekadar figur yang diposisikan sebagai teladan.

Pendidikan karakter menyediakan kerangka untuk menganalisis proses tersebut. Lickona (1991) menjelaskan karakter melalui keterkaitan *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action*. Kerangka ini penting karena memungkinkan penelitian membedakan empat kondisi yang sering dicampuradukkan dalam pembelajaran berbasis nilai: pengenalan nilai, yaitu kemampuan mengidentifikasi nilai; pemahaman nilai, yaitu kemampuan menjelaskan makna, alasan, dan konteks historisnya; internalisasi nilai, yaitu munculnya penerimaan, keterlibatan afektif, dan refleksi personal; serta perubahan perilaku, yaitu adanya bukti tindakan yang konsisten dengan nilai. Penelitian Tjalla dan Hanim (2023) juga mempertahankan tiga dimensi *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* sebagai struktur pengukuran karakter. Kajian sistematis terbaru bahkan menunjukkan kecenderungan penelitian karakter bergerak dari orientasi kognitif menuju perhatian yang lebih besar pada dimensi afektif dan tindakan (Nia et al., 2023). Kerangka tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai *analytical framework*, sehingga nilai historis tidak langsung diasumsikan telah menjadi karakter peserta didik.

KH Hasyim Asy'ari menyediakan kasus historis yang relevan untuk menguji persoalan tersebut. Pemikiran dan aktivitasnya mencakup pendidikan, keagamaan, sosial, dan kebangsaan, sementara kajian mutakhir menunjukkan relevansi pemikiran pendidikannya dengan pembentukan akhlak, etika guru-murid, dan pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Tambunan, 2025; Najiyah, 2025; Anisa, 2025; Ni'mah & Syihabuddin, 2026). Kajian terbaru juga menempatkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari pada hubungan antara tradisi, moralitas, dan adaptasi pendidikan terhadap perubahan zaman (Furqan & Keumangan, 2021; Fatmawati et al., 2026; Dariyah et al., 2026). Namun, kajian mengenai pemikiran dan nilai KH Hasyim Asy'ari tersebut belum menjawab bagaimana representasi nilai historisnya dikonstruksi menjadi pengalaman pembelajaran sejarah dan kemudian dimaknai oleh peserta didik.

Kesenjangan tersebut terlihat dalam enam penelitian terdahulu yang relevan. Nireki, Wahyuni, dan Purnomo (2021) mengkaji penanaman nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman; Nia, Wijayanti, dan Nurholis (2023) mengkaji nilai kepahlawanan Dewi Sartika; Argos (2023) mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis nilai karakter melalui Ki Hajar Dewantara; Kristianingrat dan Kertih (2019) menggali nilai

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai sebagai sumber pendidikan karakter; Bancin, Corry, dan Haloho (2023) mengkaji pemahaman nilai kepahlawanan Soekarno melalui *role playing*; Sari dan Wibowo (2022). mengenai nilai kejuangan Raden Ajeng Kartini; sedangkan Kusmayadi (2017) menganalisis hubungan pemahaman sejarah nasional, wawasan kebangsaan, dan karakter mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh sejarah memiliki potensi sebagai sumber pendidikan karakter, baik melalui identifikasi nilai, integrasi bahan ajar, maupun aktivitas pembelajaran (Ramdani et al., 2025; Lubis, 2025).

Meskipun demikian, terdapat tiga kesenjangan utama. Pertama, studi terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi nilai tokoh dan relevansinya, sehingga proses konstruksi nilai dari representasi historis menuju pengalaman belajar belum menjadi pusat analisis. Kedua, penelitian mengenai implementasi pembelajaran lebih banyak mengukur atau mendeskripsikan pemahaman nilai, sementara batas antara pengenalan, pemahaman, internalisasi, dan perubahan perilaku belum dirumuskan secara tegas. Ketiga, belum ditemukan kajian yang secara khusus menghubungkan nilai historis KH Hasyim Asy'ari, *meaning-making* dalam pembelajaran sejarah, dan kerangka *moral knowing–moral feeling–moral action* pada konteks pendidikan kejuruan. Studi mengenai tokoh sejarah lokal juga masih dominan memetakan nilai karakter yang melekat pada figur sejarah.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memosisikan nilai historis KH Hasyim Asy'ari sebagai objek konstruksi pedagogis, bukan sekadar atribut keteladanan. Kebaruan konseptual penelitian terletak pada integrasi *historical meaning-making* dan *character education* untuk menjelaskan tiga proses yang saling berhubungan: konstruksi nilai historis, transformasi nilai menjadi pengalaman pembelajaran, dan pemaknaan peserta didik terhadap nilai tersebut. Kontribusi penelitian diarahkan pada penjelasan mengenai kondisi ketika pembelajaran sejarah dapat bergerak dari *knowing about historical values* menuju *understanding and reflecting on values*, sekaligus mengidentifikasi batas empiris antara pemahaman, indikasi internalisasi, dan perubahan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai historis KH Hasyim Asy'ari dikonstruksi, ditransformasikan dalam pembelajaran sejarah kelas X TKJ SMK Husnul Khotimah Tasikmalaya, serta dimaknai peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi interpretatif untuk menganalisis tiga proses yang saling berkaitan: (1) konstruksi nilai historis KH Hasyim Asy'ari sebagai sumber pembelajaran sejarah; (2) transformasi nilai tersebut ke dalam pengalaman pembelajaran; dan (3) pemaknaan peserta didik terhadap nilai dalam konteks pendidikan karakter. Desain ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses, pengalaman, interpretasi, dan makna dalam konteks alamiah, bukan pada pengujian efektivitas pembelajaran atau pembuktian hubungan kausal antara pembelajaran dan perubahan karakter (Nugrahani, 2014). Konsekuensinya, istilah internalisasi dan perubahan perilaku digunakan secara terbatas sesuai bukti empiris dan tidak diperlakukan sebagai *outcome kausal*.

Penelitian dilaksanakan di SMK Husnul Khotimah Tasikmalaya, Kampung Petir, Desa Gunajaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, pada Februari–April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah memiliki orientasi pengembangan karakter dan konteks kelembagaan yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama. Partisipan utama adalah siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), sedangkan informan pendukung terdiri atas satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru BK, dua guru sejarah, dan wali kelas X TKJ. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung, pengetahuan kontekstual, dan pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Siswa diposisikan sebagai sumber utama data mengenai pengalaman dan pemaknaan pembelajaran, sedangkan guru dan pengelola sekolah digunakan untuk mengontekstualisasikan proses pembelajaran dan kultur pendidikan. Pengumpulan data dihentikan ketika data tambahan tidak lagi menghasilkan kategori substantif baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikonstruksi dari empat sumber: literatur dan sumber historis, wawancara, observasi, dan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-09-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

dokumen pembelajaran. Literatur digunakan untuk membangun konteks historis dan konseptual KH Asy'ari, bukan sebagai bukti pengalaman peserta didik. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif informan secara mendalam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga domain analitis: konstruksi nilai historis, transformasi nilai dalam pembelajaran, dan pemaknaan peserta didik. Pertanyaan kepada siswa secara khusus membedakan kemampuan mengenali nilai, menjelaskan makna dan konteks nilai, merefleksikan relevansinya bagi diri, serta mengidentifikasi kemungkinan penerapannya. Wawancara direkam atas persetujuan informan, ditranskripsikan secara verbatim, dan dilengkapi catatan lapangan.

Observasi dilakukan sebanyak delapan kali, masing-masing selama kurang lebih 120 menit, menggunakan protokol semi-terstruktur. Observasi berfokus pada cara guru merepresentasikan nilai historis, bentuk interaksi pembelajaran, respons verbal dan nonverbal siswa, aktivitas reflektif, serta hubungan materi sejarah dengan pengalaman siswa. Catatan lapangan dipisahkan antara deskripsi kejadian dan refleksi awal peneliti untuk menjaga keterlacakan antara data dan interpretasi. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, bahan ajar, tugas, lembar refleksi, dan dokumen sekolah yang relevan. Dokumen diperlakukan sebagai data analitis untuk membandingkan nilai yang direncanakan, nilai yang diajarkan, dan respons peserta didik.

Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* secara iteratif melalui familiarisasi data, pengodean awal, pengembangan kategori, peninjauan tema, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021). Proses coding menggabungkan pendekatan deduktif dan induktif. Kode deduktif diturunkan dari kerangka Lickona (1991), terutama *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action*, yang dioperasionalisasikan menjadi empat kategori analitis: pengenalan nilai, pemahaman nilai, indikasi internalisasi/*meaning-making*, dan indikasi perilaku. Kode induktif digunakan untuk menangkap makna yang muncul dari data di luar kategori awal. Kode kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema melalui perbandingan lintas informan dan sumber data. Proses *coding*, memo analitis, perubahan kategori, dan keputusan interpretatif dicatat dalam audit trail, sehingga hubungan antara data, kode, tema, dan kesimpulan dapat ditelusuri (Bingham, 2023).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, peer debriefing, refleksivitas, dan audit trail. Triangulasi sumber membandingkan perspektif siswa, guru, dan pengelola sekolah; triangulasi teknik mempertemukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan terhadap ringkasan interpretasi dan temuan awal yang relevan, sedangkan peer debriefing digunakan untuk menguji konsistensi *coding* dan interpretasi. Strategi tersebut diarahkan untuk memperkuat *credibility, dependability*, dan *confirmability*, sementara deskripsi konteks penelitian digunakan untuk mendukung transferability (Bingham, 2023; Mhlanga et al., 2024).

Peneliti merupakan instrumen utama dan menerapkan refleksivitas melalui jurnal penelitian yang mencatat posisi, asumsi, keputusan analitis, serta perubahan interpretasi selama penelitian. Penelitian memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan. Peserta didik dan informan diberi informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, hak untuk menolak menjawab, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Identitas seluruh partisipan disamarkan dalam transkrip dan pelaporan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Nilai Kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran sejarah dikonstruksi melalui pembacaan terhadap pengalaman hidup, perjuangan, pendidikan, religiositas, dan sikap kebangsaannya. Data pembelajaran memperlihatkan bahwa guru menggunakan biografi sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan tokoh sebelum mengarahkan peserta didik pada nilai yang dapat dimaknai dalam kehidupan mereka. Pada tahap awal, guru mengajukan pertanyaan mengenai tokoh-tokoh nasional yang telah diketahui siswa. Sebagian besar jawaban masih berpusat pada tokoh yang umum dikenal, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, R.A.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Kartini, Jenderal Sudirman, dan Ki Hajar Dewantara. Dari titik tersebut, pembelajaran diarahkan kepada KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang memiliki dimensi keagamaan, pendidikan, dan kebangsaan.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa nilai sejarah tidak hadir secara otomatis dari narasi biografis. Nilai memperoleh makna pedagogis setelah guru melakukan seleksi, interpretasi, dan kontekstualisasi terhadap pengalaman tokoh. Enam gugus nilai yang muncul dalam pembelajaran ialah keteguhan, keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, religiusitas, serta nasionalisme-patriotisme. Data menunjukkan bahwa setiap nilai kemudian diterjemahkan ke dalam kemungkinan perilaku yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti disiplin belajar, menghormati guru, bertanggung jawab terhadap tugas, bekerja sama, mengikuti kegiatan sekolah, menghargai keberagaman, menjaga lingkungan sekolah, dan menjalankan aktivitas keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan Popa (2022) yang menempatkan *meaning-making* sebagai proses utama dalam pengembangan historical consciousness. Dalam perspektif tersebut, pembelajaran sejarah bukan sekadar transfer informasi tentang masa lalu, melainkan proses ketika peserta didik menggunakan pengalaman masa lalu untuk membangun pemahaman dan orientasi bagi kehidupan mereka sendiri.

Pola tersebut memperlihatkan adanya proses transformasi dari *historical representation* menuju *value interpretation* dan bermuara pada *educational relevance*. Dengan demikian, KH Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran tidak ditempatkan sekadar sebagai objek pengetahuan sejarah, melainkan sebagai sumber untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan persoalan moral siswa masa kini. Temuan tersebut memiliki pola yang sejalan dengan penelitian Mindarto et al. (2023), yang menunjukkan bahwa nilai karakter seorang tokoh sejarah dapat diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah untuk penguatan karakter siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan proses *meaning-making* sebagai persoalan penting: bukan hanya nilai apa yang dapat diintegrasikan, tetapi bagaimana nilai tersebut direpresentasikan, dipahami, dinegosiasikan, dan dihubungkan dengan pengalaman siswa (Mindarto et al., 2023).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konstruksi nilai tersebut masih bersifat normatif. Nilai "keteguhan", misalnya, terutama dijelaskan melalui keberanian KH Hasyim Asy'ari mempertahankan prinsip keagamaannya. Nilai "rela berkorban" dikaitkan dengan kesediaan memberikan waktu, tenaga, dan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Nilai "cinta tanah air" diterjemahkan ke dalam tanggung jawab sebagai warga negara, sedangkan religiusitas dikaitkan dengan ibadah, akhlak, kejujuran, amanah, dan penghormatan kepada guru.

Secara pedagogis, konstruksi tersebut memiliki kekuatan karena membuat nilai sejarah menjadi lebih konkret. Akan tetapi, secara epistemologis masih diperlukan kehati-hatian. Nilai yang dirumuskan guru tidak selalu identik dengan makna yang kemudian dibangun siswa. Penelitian sejarah pendidikan mutakhir menempatkan *meaning-making* sebagai proses penting karena peserta didik membangun hubungan antara pengalaman masa lalu, pemahaman sekarang, dan orientasi terhadap kehidupan mereka sendiri (Popa, 2021, 2022). Oleh sebab itu, temuan penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai konstruksi nilai oleh guru dan pembelajaran, yang kemudian mulai dinegosiasikan oleh siswa, bukan sebagai bukti bahwa seluruh nilai tersebut telah terinternalisasi.

2. Dari Moral Knowing Menuju Moral *Meaning-making*

Jika dibaca melalui kerangka Lickona (1991), pembelajaran memperlihatkan proses yang paling kuat pada dimensi *moral knowing*. Peserta didik memperoleh informasi tentang siapa KH Hasyim Asy'ari, perjuangannya, alasan di balik tindakan tertentu, serta nilai yang dapat dipetik dari pengalaman tokoh. Hasil wawancara dengan enam siswa menunjukkan bahwa mereka memahami pendidikan karakter sebagai proses pembentukan sikap dan karakter melalui nilai yang dapat diteladani dari tokoh sejarah. Mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran sejarah memberikan pengetahuan tentang sejarah Indonesia dan menyediakan contoh perilaku yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka Lickona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan moral merupakan

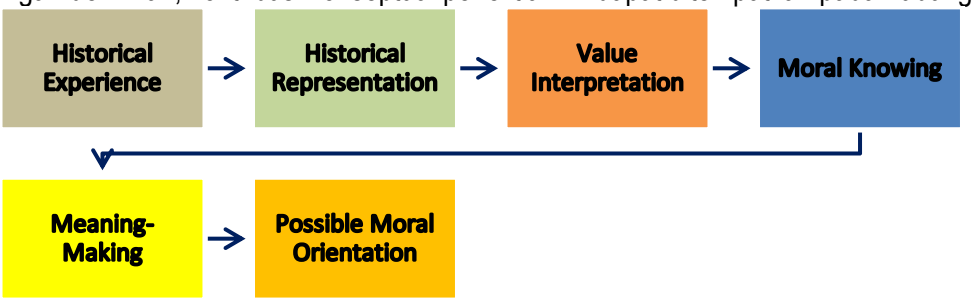
Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

fondasi bagi pembentukan karakter, tetapi belum dapat dipersamakan dengan *moral feeling* ataupun *moral action*. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kerangka Lickona juga menunjukkan pentingnya membedakan pengetahuan moral, keterlibatan afektif, dan manifestasi tindakan karena ketiganya merupakan dimensi yang saling berkaitan tetapi tidak identik (Nugraha, 2021).

Temuan lapangan memberikan bukti mengenai batas tersebut. Siswa dapat menjelaskan manfaat nilai kepahlawanan dan menyatakan bahwa sikap tokoh dapat dijadikan teladan, tetapi penelitian tidak menghasilkan bukti longitudinal mengenai perubahan perilaku mereka setelah pembelajaran. Karena itu, pernyataan bahwa nilai telah "berhasil diinternalisasikan" perlu diperhalus. Bukti yang tersedia lebih kuat untuk menunjukkan *value recognition*, *value understanding*, dan *emerging value meaning-making* daripada *moral action* yang telah menetap.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat perlunya memperluas pembacaan Lickona dengan perspektif *historical consciousness*. Dalam pendidikan sejarah, siswa tidak cukup ditempatkan sebagai penerima nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka perlu memperoleh kesempatan untuk menafsirkan mengapa suatu tindakan historis dipandang bernilai dan bagaimana nilai tersebut relevan dengan persoalan kehidupan sekarang. Popa (2021) menunjukkan bahwa *historical consciousness* dapat diamati melalui proses siswa membangun makna terhadap masa lalu, sedangkan Popa (2022) menekankan bahwa *meaning-making* lebih tepat dipahami sebagai proses interpretatif daripada urutan prosedural yang kaku.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini dapat ditempatkan pada hubungan:



Gambar 1. Model Konseptual *Historical Consciousness - Moral Action*

Rangkaian tersebut menjelaskan bahwa nilai sejarah tidak langsung berpindah dari tokoh kepada siswa. Nilai harus terlebih dahulu direpresentasikan, dipahami, ditafsirkan, dan dihubungkan dengan pengalaman siswa sebelum berpotensi menjadi orientasi moral.

3. Ketegangan antara Narasi Biografis dan Pembelajaran Bermakna

Observasi pembelajaran menghasilkan temuan yang penting dan bersifat *ambivalen*. Pada awal pembelajaran siswa menunjukkan antusiasme ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai tokoh nasional. Akan tetapi, ketika pembelajaran berkembang menjadi penyampaian materi yang panjang dan dominan satu arah, perhatian siswa berkurang. Beberapa siswa mengantuk bahkan tidur. Peneliti mengidentifikasi bahwa berkurangnya keterlibatan tersebut berkaitan dengan minimnya interaksi lanjutan selama guru menyampaikan materi.

Ketegangan tersebut dapat dipahami sebagai jarak antara pembelajaran sejarah yang berorientasi pada transmisi informasi dan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada *meaning-making*. Dalam pendekatan *Meaningful History*, pembelajaran sejarah tidak diarahkan terutama untuk memindahkan informasi tentang masa lalu kepada siswa, tetapi untuk membantu siswa membangun makna terhadap pengalaman manusia masa lalu dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri (Popa, 2022; 2023). Tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan menganalisis perjuangan tokoh, menarik kesimpulan nilai kepahlawanan, membangun kesadaran nasional, serta mengembangkan kemampuan analitis dan kritis. Namun, praktik pembelajaran pada pertemuan pertama masih cukup dominan menggunakan ceramah.

Secara teoritis, kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara *transmission-oriented history*

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

teaching dan *meaning-oriented history learning*. Pembelajaran berbasis transmisi menempatkan pengetahuan sejarah sebagai informasi yang perlu disampaikan guru, sedangkan pembelajaran bermakna mengarahkan siswa untuk menginterpretasikan pengalaman manusia di masa lalu dan menghubungkannya dengan orientasi kehidupan mereka. Pendekatan *Meaningful History* memandang pembelajaran sejarah sebagai proses *meaning-making*, bukan sekadar transfer informasi. Karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk menegosiasikan kehadiran masa lalu, melakukan inkuiri terhadap pengalaman historis, dan membangun pemahaman mengenai posisi dirinya sebagai subjek yang hidup dalam kesinambungan Sejarah (Popa, 2023).

Dengan perspektif tersebut, kejenuhan siswa bukan sekadar persoalan "siswa kurang disiplin" atau "materi terlalu banyak". Data justru mengindikasikan bahwa desain interaksi pedagogis ikut menentukan apakah nilai sejarah menjadi objek hafalan atau menjadi pengalaman bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswati et al. (2021) yang memperlihatkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berkaitan dengan proses pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hartono (2022) yang mengembangkan pendekatan pembelajaran sejarah untuk mendukung internalisasi nilai karakter melalui pendekatan ilmiah. Artinya, pengenalan nilai melalui narasi tokoh perlu diikuti proses pembelajaran yang memungkinkan siswa bertanya, membandingkan, menafsirkan, berdiskusi, dan merefleksikan relevansi nilai tersebut.

4. Pergeseran dari Ceramah ke Partisipasi: Pertemuan Kedua sebagai Ruang Negosiasi Makna

Pertemuan kedua memperlihatkan perubahan pedagogis yang lebih partisipatif. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari dan mengkaji biografi tokoh sejarah, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Aktivitas tersebut diarahkan untuk membangun kepercayaan diri, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas.

Perubahan ini menghasilkan bentuk keterlibatan yang berbeda. Dalam diskusi terdapat siswa yang aktif bertanya dan presenter yang mampu memberikan jawaban secara langsung. Meskipun beberapa siswa masih membaca materi ketika presentasi dan berbicara kurang lantang, guru memberikan apresiasi terhadap keberanian mereka menyampaikan hasil pekerjaan.

Data tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa pembelajaran mulai bergerak dari *teacher explanation* menuju *student participation*. Dari perspektif *meaning-making*, perubahan tersebut penting karena siswa mulai memperoleh ruang untuk menginterpretasikan informasi sejarah, mengartikulasikan pemahamannya, dan merespons interpretasi teman. Proses tersebut lebih dekat dengan pembelajaran sejarah yang menempatkan siswa sebagai pembangun makna daripada sebagai penerima informasi (Popa, 2021; 2022). Dalam pendidikan sejarah, proses semacam ini penting karena makna historis dibangun melalui interpretasi terhadap bukti dan narasi, bukan melalui penerimaan informasi secara pasif.

Pertanyaan siswa mengenai alasan Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional memberikan contoh konkret proses tersebut. Seorang siswa mengajukan pertanyaan, kemudian siswa lain memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya sebelum guru memberikan penguatan. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa siswa mulai berfungsi sebagai partisipan dalam produksi makna pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Popa (2021) yang menunjukkan bahwa *historical consciousness* dalam pembelajaran dapat diamati melalui proses siswa membangun makna terhadap masa lalu untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, interaksi, interpretasi, dan refleksi siswa menjadi bagian penting dalam mengubah pengetahuan sejarah menjadi pemahaman yang bermakna. Temuan tersebut sebagai bukti terjadinya *moral action*. Partisipasi dalam presentasi, keberanian bertanya, dan kerja sama kelompok merupakan indikator perilaku belajar, bukan bukti bahwa nilai keteguhan, tanggung jawab, atau rela berkorban telah menjadi karakter yang stabil.

5. Nilai Kepahlawanan sebagai Jembatan antara Masa Lalu dan Kehidupan Siswa

Nilai potensial dalam pembelajaran bukanlah daftar enam nilai secara terpisah, melainkan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-09-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

hubungan antarnilai yang dibangun melalui narasi KH Hasyim Asy'ari. Keteguhan berkaitan dengan konsistensi prinsip; keteladanan menghubungkan tindakan tokoh dengan proses pembelajaran sosial; rela berkorban menghubungkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama; cinta tanah air dan nasionalisme menghubungkan pengalaman perjuangan dengan identitas kebangsaan; sedangkan religiusitas menyediakan horizon moral yang menjadi dasar interpretasi terhadap tindakan tokoh.

Keenam nilai tersebut dipahami sebagai jaringan makna. Keteguhan, misalnya, dapat berhubungan dengan religiusitas ketika prinsip keagamaan menjadi dasar tindakan. Religiusitas dapat berhubungan dengan nasionalisme ketika tanggung jawab keagamaan ditafsirkan sebagai kewajiban membela bangsa. Konstruksi religiusitas dalam pembelajaran juga memiliki dasar pada pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari. Kajian terhadap *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menunjukkan penekanan pada keikhlasan, *tawadhu'*, kepatuhan, semangat belajar, dan *istiqamah* sebagai bagian dari pembentukan karakter dalam relasi pendidikan (Fuadi & Azis,2025). Rela berkorban dapat berhubungan dengan keteladanan ketika tindakan pribadi diposisikan sebagai contoh bagi generasi berikutnya. Secara historis, konstruksi nilai perjuangan, pengorbanan, dan kebangsaan tersebut memiliki basis dalam keterlibatan KH Hasyim Asy'ari pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kajian mengenai Resolusi Jihad menunjukkan bahwa KH Hasyim Asy'ari memiliki peran dalam mobilisasi dukungan keagamaan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada 1945 (Fadhli & Hidayat, 2018; Muhlisin & Huda, 2022).

Interpretasi tersebut memperkuat teori *historical consciousness* Rüsen yang memandang hubungan manusia dengan masa lalu sebagai proses pembentukan orientasi temporal. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman KH Hasyim Asy'ari menjadi bermakna secara pedagogis ketika siswa mulai menghubungkan tindakan historis tersebut dengan persoalan kehidupan mereka sendiri. Penelitian Popa (2021, 2022) memperkuat argumen bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna bergantung pada kemampuan siswa membangun makna terhadap masa lalu, bukan sekadar menguasai informasi tentang masa lalu.

Dengan demikian, relevansi nilai KH Hasyim Asy'ari bagi siswa TKJ tidak harus dicari melalui reproduksi perilaku historis secara literal. Siswa tidak perlu "menjadi seperti" KH Hasyim Asy'ari dalam konteks sejarahnya. Yang lebih relevan adalah proses translasi nilai ke konteks kehidupan kontemporer: keteguhan dapat diterjemahkan sebagai konsistensi belajar dan integritas; rela berkorban sebagai kesediaan bekerja sama; tanggung jawab sebagai kesungguhan menyelesaikan tugas; dan cinta tanah air sebagai kepedulian terhadap kehidupan sosial serta masa depan bangsa.

6. Nilai Dipahami, tetapi Pembelajaran Belum Sepenuhnya Bermakna

Temuan penelitian memperlihatkan kontradiksi yang secara teoritis justru produktif. Di satu sisi, siswa menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dan nilai kepahlawanan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, mengenal perjuangan tokoh, dan memperoleh contoh perilaku. Di sisi lain, mereka mengeluhkan pembelajaran yang terlalu banyak materi dan kurang interaktif sehingga menimbulkan rasa mengantuk, pusing, dan bosan. Mereka mengharapkan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan.

Kontradiksi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap nilai tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengakui bahwa nilai kepahlawanan penting secara normatif, tetapi tetap tidak terlibat secara optimal apabila cara nilai tersebut disampaikan tidak memberi ruang yang cukup bagi pengalaman, pertanyaan, interpretasi, dan refleksi.

Dalam kerangka Lickona, kemampuan siswa menjelaskan nilai kepahlawanan terutama menunjukkan dimensi *moral knowing*. Dimensi tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan telah berkembangnya moral feeling maupun moral action, karena ketiga komponen tersebut merupakan dimensi karakter yang saling berkaitan tetapi secara konseptual dapat dibedakan. Kerangka ini juga telah digunakan dalam penelitian pendidikan karakter di Indonesia untuk membedakan ketiga dimensi

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

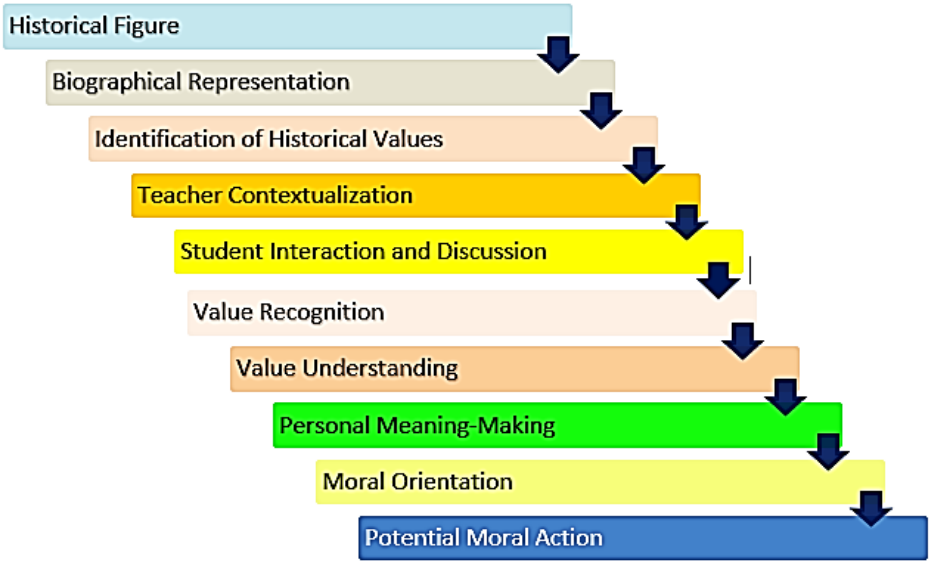
tersebut secara empiris (Izzati et al., 2019). Dalam kerangka *historical consciousness*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan siswa dengan masa lalu belum sepenuhnya bergerak dari *knowing about the past* menuju *making meaning from the past*. Kedua teori tersebut saling melengkapi: Lickona menjelaskan dimensi moral pembentukan karakter, sedangkan *historical consciousness* menjelaskan mekanisme interpretatif yang memungkinkan pengalaman masa lalu menjadi relevan bagi kehidupan siswa.

Penelitian terbaru mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah juga memperlihatkan kecenderungan serupa, yaitu bahwa integrasi nilai akan lebih bermakna ketika nilai tersebut dihubungkan dengan konteks pembelajaran dan pengalaman siswa, bukan ditempatkan sebagai tambahan normatif di luar substansi sejarah. Studi mengenai nilai karakter Mohammad Hatta, misalnya, menunjukkan bahwa nilai seperti disiplin, kejujuran, kesederhanaan, dan kecintaan terhadap pengetahuan dapat diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah secara kontekstual (Mindarto et al., 2023).

Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian Larasati dan Atno (2016) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap KH Hasyim Asy'ari berkaitan dengan pemaknaan terhadap perjuangan dan nilai karakter tokoh, termasuk religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kerja sama. Temuan penelitian ini memperluas argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa masalah utama bukan keberadaan nilai dalam materi, melainkan bagaimana nilai tersebut diproses menjadi pengalaman belajar.

7. Model Interpretatif Temuan

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian ini menghasilkan model interpretatif sederhana mengenai proses pembentukan makna nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah:



Gambar 2. *Model of Historical Figures as a Source of Moral Inspiration*

Model tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh sejarah dan karakter siswa bersifat mediatif, bukan langsung. Tokoh sejarah menyediakan sumber pengalaman masa lalu; guru melakukan seleksi dan kontekstualisasi; aktivitas pembelajaran menyediakan ruang interaksi; siswa kemudian membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Yanto et al., 2024; Ariyanti et al., 2026; Yulianti & Amin, 2026).

Dalam model ini, *moral action* ditempatkan sebagai kemungkinan lanjutan, bukan sebagai hasil otomatis. Data penelitian menunjukkan pengenalan dan pemahaman nilai serta beberapa bentuk partisipasi belajar, tetapi belum menyediakan observasi jangka panjang yang cukup untuk membuktikan perubahan perilaku karakter.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-09-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

Secara teoritis, model ini mempertemukan dua perspektif. Lickona memberikan struktur mengenai perkembangan karakter melalui *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan *historical consciousness* menjelaskan bagaimana pengalaman masa lalu memperoleh makna melalui hubungan antara masa lalu, masa kini, dan orientasi terhadap masa depan (Wineburg, 2006; Maulana et al., 2026). Integrasi keduanya memungkinkan pendidikan sejarah dipahami sebagai proses *historically mediated moral meaning-making*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tokoh sejarah sebagai sumber pendidikan karakter merupakan proses mediatif: nilai historis tidak secara otomatis berpindah dari tokoh kepada siswa, tetapi melalui representasi biografis, seleksi nilai oleh guru, kontekstualisasi, interaksi pembelajaran, dan proses *meaning-making* siswa (Lionar & Fithriah, 2023; Rofi'i, 2025; Azili, 2026).

8. Implikasi Teoretis dan Pedagogis

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sebaiknya tidak direduksi menjadi proses identifikasi nilai tokoh. Identifikasi merupakan tahap awal. Tantangan berikutnya ialah bagaimana nilai tersebut ditafsirkan, dinegosiasikan, dan dihubungkan dengan pengalaman siswa.

Secara pedagogis, temuan penelitian menunjukkan perlunya mengembangkan pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif. Ceramah tetap dapat digunakan untuk memberikan kerangka faktual, tetapi perlu ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran yang menyediakan ruang bagi pertanyaan historis, analisis tindakan tokoh, diskusi nilai, refleksi personal, dan penerapan kontekstual. Penelitian tentang *Meaningful History* menunjukkan pentingnya menghadirkan masa lalu, melakukan inkuiri terhadap pengalaman masa lalu, dan membangun orientasi historis siswa terhadap kehidupan mereka.

Bagi pembelajaran mengenai KH Hasyim Asy'ari, strategi yang lebih kuat dapat berupa pertanyaan dilematis dan reflektif, misalnya: mengapa seseorang mempertahankan prinsip ketika menghadapi tekanan; kapan pengorbanan pribadi dapat dibenarkan untuk kepentingan bersama; bagaimana hubungan antara religiusitas dan nasionalisme dalam konteks perjuangan; dan bagaimana nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam persoalan kehidupan siswa saat ini. Pertanyaan semacam ini lebih memungkinkan siswa bergerak dari "mengetahui nilai" menuju "mempertimbangkan makna nilai".

Dengan demikian, kekuatan utama pembelajaran berbasis nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari terletak pada potensinya sebagai mediator antara *historical knowledge, moral reflection*, dan *student meaning-making*. Keterbatasannya terletak pada durasi implementasi yang pendek dan dominasi narasi pada sebagian proses pembelajaran. Karena itu, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tersebut telah menghasilkan perubahan karakter yang menetap. Kesimpulan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan ialah bahwa pembelajaran telah membuka ruang bagi pengenalan, pemahaman, dan pemaknaan awal terhadap nilai kepahlawanan, sementara transformasi menuju *moral action* membutuhkan pengalaman belajar yang lebih berkelanjutan dan bukti perilaku *longitudinal*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari dapat menjadi ruang pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pendidikan karakter. Nilai yang dikonstruksi dalam pembelajaran mencakup keteguhan, keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, religiusitas, serta nasionalisme dan patriotisme. Nilai tersebut memperoleh relevansi pedagogis ketika diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan komitmen terhadap kehidupan kebangsaan.

Temuan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran paling kuat berada pada tahap value recognition dan value understanding, disertai indikasi awal *meaning-making*. Siswa mampu

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

mengidentifikasi nilai dari pengalaman KH Hasyim Asy'ari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran dari ceramah menuju presentasi dan diskusi juga membuka ruang partisipasi, komunikasi, dan refleksi. Namun, dominasi penyampaian materi pada sebagian pembelajaran masih menyebabkan kejenuhan dan menurunkan keterlibatan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini mempertemukan perspektif pendidikan karakter Lickona dengan konsep *historical consciousness* dan *historical meaning-making*. Hubungan tokoh sejarah dengan pembentukan karakter tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui proses representasi sejarah, interpretasi nilai, interaksi pedagogis, dan pemaknaan siswa. Penelitian ini belum memberikan bukti yang memadai mengenai perubahan perilaku karakter yang menetap. Karena itu, kontribusi utamanya terletak pada penjelasan mengenai bagaimana nilai historis mulai dikonstruksi dan dimaknai dalam pengalaman belajar sejarah.

REKOMENDASI

Pembelajaran sejarah mengenai KH Hasyim Asy'ari perlu dikembangkan dari pola transmisif menuju pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan berbasis inkuiri. Guru dapat menggunakan pertanyaan historis, analisis sumber, diskusi dilema moral, refleksi personal, dan tugas kontekstual agar siswa memperoleh kesempatan menafsirkan nilai, bukan sekadar menerima nilai yang telah dirumuskan guru. Penilaian juga perlu membedakan secara eksplisit antara *value recognition, value understanding, value internalization*, dan *moral action*.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau mixed methods untuk menelusuri apakah pemaknaan nilai dalam pembelajaran berlanjut menjadi perubahan perilaku. Observasi berulang, jurnal reflektif, wawancara mendalam, portofolio, dan bukti perilaku dapat digunakan untuk memperkuat validitas temuan. Studi komparatif antarsekolah dan antarkonteks peserta didik juga diperlukan untuk menguji transferabilitas model.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan pendidik SMK Husnul Khotimah Tasikmalaya yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada peserta didik kelas X TKJ yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, wawancara, dan pengumpulan data. Terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan akademik dan administratif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 1(2), 206-229. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490

Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 23–34. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2174

Anisa, L. N. (2025). Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji): Concept of Character Education in Islam (Comparative Study of the Thought of KH Hasyim Asy'ari and Sheikh Az-Zarnuji). *SETYAKI: Jurnal Studi*

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Keagamaan Islam, 3(1), 1-16.

Ariyanti, A. N., Anggraini, F. P., Ansyah, M. A., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Strategi Pembelajaran Sejarah Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di Era Kontamporer. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 3572-3582.

Azili, D. (2026). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Sultan Hasanuddin Sebagai Sumber Keteladanan Dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas* X SMAN 7 Kerinci (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Bancin, M. G., Corry, C., & Haloho, B. (2023). Pemahaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Role Playing. *Journal on Education,* 5(4), 13498–13514. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2357

Bancin, M. G., Corry, C., & Haloho, B. (2023). Pemahaman nilai-nilai kepahlawanan soekarno dalam pembentukan karakter peserta didik melalui model pembelajaran role playing. *Journal on Education,* 5(4), 13498-13514.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis?. *Qualitative research in psychology*, 18(3), 328-352.

Dariyah, T., Fadhila, E. H., Azizah, A. N., & Hidayat, M. S. (2026). Pemikiran Pendidikan Kh Hasyim Asy'ari. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*), 5(4), 267-276.

Fadhli, M. R., & Hidayat, B. (2018). KH. Hasyim Asyâ€™ Ari dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. *SWARNADWIPA: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pembelajarannya,* 2(1). 61-72. https://doi.org/10.24127/sd.v2i1.762

Fatmawati, D., Sa'Diyah, N. H., Ghozali, M. H., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid Dalam Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Nasional: Filsafat Pendidikan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa,* 4(1), 08-21.

Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-nilai karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, 5(4), 249-260.

Furqan, M., & Keumangan, T. R. (2021). Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru). *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat,* 1(2), 147-173.

Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists,* 7(3), 547–556. https://doi.org/10.17478/jegys.597765 .

Kertih dan Sriartha (2016). *Pengembangan Suplemen Materi Pembelajaran IPS-SMP Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar* (Laporan Penelitian tidak dipublikasikan). Undiksha: Singaraja.

Kristianingrat, I. G. A., & Kertih, I. W. (2019). Menggali nilai-nilai kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai sebagai sumber pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(2), 103-110.

Kusmayadi, Y. (2019). *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa*. (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). 1–19.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah lokal Sumatera Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277-288.

Lubis, M. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,* 2(2), 65-72.

Maulana, A. I., Sudarto, S., & Ramdani, D. (2026). Reconstructing the Integrated Galuh Cultural Value System: Cultural Memory, Social Cohesion, Ethical Governance, and Historical Consciousness

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

in the Gandoang Manuscript. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(2), 211-245. https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i2.6149

Muhlisin, F, & Huda, K. (2022). Peran Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam,* 1(2), 113-125. https://doi.org/10.33507/pai.v1i2.431

Najiyah, L. B. (2025, December). Pendidikan Karakter Perspektif KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *In BIannual COnference on Islamic educatioN (BICOIN)* (Vol. 2, No. 1, pp. 79-96).

Ni'mah, S. N., & Syihabuddin, M. A. (2026). Pendidikan Islam dan Pembentukan Sosial Budaya Umat: Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di Era Kontemporer. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies,* 1(3), 1194-1209.

Nia, I. S., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kepahlawanan Dewi Sartika Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas XI PK II Man 1 Darussalam Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(3). https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i3.11707

Nireki, L. T., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Impelementasi Nilai Pendidikan Karakter Perjuangan Jenderal Soedirman Bagi Generasi Muda Masa Kini Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains,* 2(1), 33-49.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVlNTY4NWMyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA ==.pdf

Popa, N. (2021). Cultivating historical consciousness in the history classroom: Uncovering the subtleties of student meaning making with the help of found poetry. *History Education Research Journal*, 18(2), 224–246. https://doi.org/10.14324/HERJ.18.2.06

Popa, N. (2022). Operationalizing Historical Consciousness: A Review and Synthesis of the Literature on Meaning Making in Historical Learning. *Review of Educational Research*, 92(2), 171-208. https://doi.org/10.3102/00346543211052333

Popa, N. (2023). How meaning making cultivates historical consciousness: Identifying a learning trajectory and pedagogical guidelines to promote it. *The Social Studies*, 114(4), 139–159. https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2140641

Rahman, L. F. P. (2015). *Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Sma Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015*. http://lib.unnes.ac.id/20765/

Ramdani, R. A., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 1(3), 291-308. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5514

Rofi'i, A. F. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Cirebon sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 11(1).

Sari, A. A., & Wibowo, A. M. (2022). Implementasi nilai-nilai kejuangan raden ajeng kartini di SMPN 3 Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(2), 195-204.

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak,* 12(1), 213-236. http://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669

Tambunan, J. A. (2025). *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dalam kitab adabul alim wal muta'allim* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Tjalla, A., & Hanim, W. (2023). Development of strengthening good character education scale as a need assessment instrument for guidance and counseling teachers. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation,* 9(1), 68-78.

Wibowo, M. U., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2017). Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara. Jurnal Pembangunan Pendidikan*: Fondasi*

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

dan Aplikasi, 5(2), 132-139.

Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu*. Yayasan Obor Indonesia.

Yanto, E. N. A., Suyanti, S., Safi, J., & Sudarto, S. (2024). Perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI: Analisis Peran dan Strategi pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949. *Jurnal Artefak*, 11(2), 307-330. http://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16671

Youniss, J., Bales, S., Christmas-Best, V., Diversi, M., McLaughlin, M., & Silbereisen, R. (2002). Youth civic engagement in the twenty-first century. *Journal of research on adolescence*, 12(1), 121-148. https://doi.org/10.1111/1532-7795.00027

Yulianti, A. T., & Amin, S. (2026). Pengalaman Belajar Siswa dalam Penggunaan Media Puzzle Tokoh Pahlawan pada Pembelajaran Sejarah: Studi Fenomenologi di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Ragam Pengabdian,* 3(1 (Spesial Issue)), 4091-4105.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.